

DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS: STUDI KASUS PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Wulan Dari¹, Kus Hendar², Ika Ariyati³
^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung, Metro, Indonesia

Email: Wldari452@gmail.com

Article Info

Abstract

History
Articles
Received:
12 April 2025
Accepted:
16 Mei 2025
Published:
30 September 2025

Kata kunci: Otoriter;
kesejahteraan psikologis;
Siswa.

Keywords : *Authoritarian;*
psychological well-
being; Student.

Pola asuh otoriter menjadi fokus penting dalam psikologi perkembangan anak mengingat pola asuh otoriter berdampak sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Karakteristik utama pola asuh otoriter adalah kontrol yang ekstrim terhadap kebutuhan anak sehingga dapat menghambat perkembangan emosional, sosial, dan kemandirian anak. Tujuan studi ini adalah menganalisis dampak pola asuh otoriter pada kesejahteraan psikologis siswa di SMA Taruna Gajah Mada Metro. Analisis yang digunakan pada studi ini, dengan menggunakan metode kuantitatif, regresi linear sederhana pada 155 siswa yang dipilih melalui simple random sampling. Terdapat dua skala yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu skala PAQ dengan validitas ($ps < .001$) = 0.94 dan reliabilitas ($\alpha = 0,77-0,92$) serta skala PWB dengan validitas ($V=0.6-0.95$) dan realibilitas ($\alpha=0.543-0.828$). Hasil analisis menunjukkan bahwa dua uji asumsi yaitu uji normalitas dan linearitas terpenuhi, dengan skor signifikansi >0.05 . Uji regresi linier sederhana pada studi ini menunjukkan pula terdapat dampak yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis siswa. Skor yang kurang dari 0.05 memperkuat pernyataan tersebut. Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah $Y = 38,284 + 0,166X$ dengan hasil nilai R Square sebesar 0.13. Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa pola asuh otoriter terdapat dampak signifikan yaitu sebesar 13% pada kesejahteraan psikologis siswa di SMA Taruna Gajah Mada Metro.

ABSTRAK

Authoritarian parenting is an important focus in child development psychology considering that authoritarian parenting has a very significant impact on psychological well-being. The main characteristic of authoritarian parenting is extreme control over children's needs so that it can inhibit the emotional, social, and independent development of children. The aim of this study is to explore the influence of authoritarian parenting on the psychological well-being of students at SMA Taruna Gajah Mada Metro. This study used a quantitative method with simple linear regression analysis on 155 students selected through simple random sampling. The data were collected through two scales, namely the PAQ scale with validity ($ps < .001$) = 0.94 and reliability ($\alpha = 0.77-0.92$) and the PWB scale with validity ($V=0.6-0.95$) and realism ($\alpha=0.543-0.828$). The results of the analysis showed that two classical assumption tests, namely the normality and linearity tests, were met, with a significance value of >0.05 . The findings from the simple linear regression analysis further revealed that authoritarian parenting had a significant influence on students' psychological well-being. This is evident from the significance value obtained of less than 0.05, which is 0.000. The basic linear regression analysis equation obtained is $Y = 38.284 + 0.166X$ with the result of the R Square value of 0.13. So it can be concluded that authoritarian parenting has a significant influence, which is 13% on the psychological well-being of students at SMA Taruna Gajah Mada Metro.

Publikasi : Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember

E-ISSN : 2623-033

PENDAHULUAN

Pola pengasuhan dimana pihak orang tua selalu memaksakan kehendak diri kepada anak disebut dengan pola asuh otoriter (Purba et al., 2024). Pola asuh otoriter cara pengasuhan orang tua guna membina, mengendalikan dan mengevaluasi tingkah laku tanpa memperhatikan emosi atau perasaan anak (Hartini et al., 2022). Orang tua membuat aturan dan meminta anak untuk mentaatinya tanpa menjelaskan alasan mengapa mereka harus mengikuti aturan tersebut. Anak-anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, meskipun aturannya tidak masuk akal (Purba et al., 2024). Santrock (1998) menyatakan, pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan yang ditandai oleh memberi batasan dan sanksi. Orang tua cenderung memaksakan kehendaknya, didalam pola pengasuhan ini sehingga mereka memiliki kendali penuh atas perilaku anak-anak mereka (Mil & Ningsih, 2023).

Menghukum secara fisik jika anaknya bertindak bertentangan dengan kemauan mereka, keinginan anak sangat ditentukan oleh orang tuanya, tingkah laku anak di kontrol dengan ketat, orang tua selalu memaksakan kehendak kepada anak merupakan tanda-tanda dari pola asuh otoriter (Sari et al., 2020). Metode pengasuhan ini tidak terdapat keseimbangan antara tuntutan orang tua dan respons mereka terhadap anak (Sutisna, 2012). Bahkan orang tua yang bersikap otoriter cenderung memberikan sedikit dukungan kepada anak-anak mereka, meskipun tuntutan yang mereka berikan sangat tinggi. Mereka biasanya lebih mengedepankan kontrol terhadap anak, meyakini bahwa pendapat dan sikap mereka selalu benar (Pembayun & Mudhar, 2022).

Gaya pengasuhan otoriter ditandai oleh beberapa karakteristik khusus, sikap orang tua yang cenderung lebih suka memberikan hukuman daripada kasih sayang (Taib et al., n.d.). Mereka sering kali kurang menunjukkan empati dan memaksa anak untuk mematuhi peraturan yang ada, sehingga mengabaikan keinginan anak (Taib et al., n.d.). Selain itu pola asuh otoriter juga memiliki ciri-ciri lain diantaranya anak harus senantiasa taat dan patuh kepada peraturan yang sudah ditentukan oleh orang tua (Endang, 2021). Orang tua cenderung melakukan pengawasan berlebihan terhadap anak, sehingga ruang gerak anak menjadi terbatas (Endang, 2021). Anak juga jarang atau bahkan tidak pernah diberikan penghargaan atas pencapaiannya (Endang, 2021). Hurlock menyatakan bahwa pola pengasuhan ini memiliki ciri-ciri khusus yakni, anak selalu dipaksa mengikuti keinginan orang tua, mengontrol perilaku anak dengan keras, dan kemauan anak dikontrol oleh orang tua (Sari et al., 2020).

Menurut Hurlock anak-anak yang mengalami pendekatan pengasuhan otoriter berdampak negatif terhadap kebahagiaan anak, memiliki harga diri yang rendah ketika melihat dirinya dalam konteks perbandingan dengan individu lain, enggan mengawali kegiatan, dan mempunyai kemampuan komunikasi yang buruk (Hartini et al., 2022). Pertumbuhan aspek sosial dan emosi anak yang berada dalam pola asuh otoriter sering kali menghadirkan dampak negative mereka cenderung merasa Kurang berani dalam mengeksplorasi hal-hal baru atau mengenal lingkungan yang berbeda. Selain itu, emosi mereka sulit dikendalikan, mereka bisa menjadi hiperaktif atau justru sangat pemalu (Endang,

2021). Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56), Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih fleksibel cenderung menunjukkan perilaku agresif dengan cara yang terbuka dan jelas. Sebuah tinjauan literatur menunjukkan bahwa pola asuh dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hartini et al., 2022). Gaya otoriter sering dikaitkan dengan masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan perilaku agresif pada anak (Hartini et al., 2022). Menurut Mardiah dan Ismet (2021), pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak mengalami ketidakpercayaan diri serta kecenderungan untuk memberontak, karena kurangnya ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pendapat. Tak hanya itu, kajian yang dilaksanakan oleh Sunarty (2016) menyatakan bahwa metode pengasuhan otoriter juga memiliki dampak kepada kemandirian anak. Penyebabnya karena tekanan tinggi yang dilakukan orang tua dalam proses mendidik anak. Anak yang tumbuh dalam pengasuhan otoriter sering kali merasakan minder jika menilai dirinya berdasarkan orang lain, sering merasa takut, sering merasa tidak bahagia, tidak bisa memulai aktivitas, dan cenderung lemah ketika berbicara dengan orang lain (Maimun, 2017).

Tingginya kontrol orang tua yang terlalu dominan menyebabkan hilangnya kemandirian anak dan kesulitan dalam mencapai kepuasan hidup dan pekerjaan (Chen, 2023). Akibatnya mereka menjadi kurang matang secara mental dan kurang cerdas. Anak muda Korea yang dilatih untuk berperilaku seperti orang tua yang mendominasi mengakibatkan mereka kurang matang secara mental. Bukti ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang dominan mempengaruhi perkembangan kognitif siswa dan juga pada kesejahteraan psikologis siswa (Chen, 2023).

kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana seseorang mampu membentuk dan mengelola lingkungan yang selaras menurut apa yang diperlukan, dan juga memiliki arah hidup yang memberikan makna lebih dalam, sambil terus berupaya untuk menggali dan mengembangkan diri (Magister et al., 2021). (Ryff dan Keyes, 1995) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan situasi di mana individu menunjukkan pandangan positif terhadap diri pribadi dan orang lain, individu dalam kondisi ini bisa menentukan keputusan untuk dirinya sendiri serta mengatur perilakunya dengan baik. Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Atikasari, n.d.).

Kesejahteraan psikologis merupakan aspek utama yang menentukan mutu hidup seseorang, serta menjadi acuan penting pada penilaian kesehatan mental individu (Mahayasih et al., 2020). Studi ini berfokus pada siswa SMA Taruna Gajah Mada Metro, sebuah sekolah berbasis semi-militer yang mempersiapkan siswanya untuk karir di bidang militer dan kepolisian. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan masalah di mana sejumlah siswa mengalami tuntutan dari orang tua yang berharap anaknya menjadi anggota angkatan bersenjata (Tika & Naila 2024). Hal ini mengindikasikan adanya pola asuh otoriter di mana orang tua cenderung memaksakan ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis anak.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menjelaskan dampak negatif pengasuhan otoriter kepada kesejahteraan psikologis anak. Seperti studi yang dilaksanakan (Puspitasari, 2020) menyatakan bahwasannya pengasuhan orang tua yang otoriter mempunyai pengaruh yang

besar terhadap kehidupan sosial anak. Banyak dampak negatifnya terhadap kehidupan sosial anak. Anak kurang memiliki rasa sosial karena anak merasa tidak percaya diri dan cenderung pendiam. (Khodabakhsh et al., 2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dan pola asuh otoriter berhubungan signifikan dengan kesehatan mental, selain itu, pola asuh permisif memiliki hubungan baik yang signifikan dengan kesejahteraan mental. Penelitian lain juga menunjukkan dampak negatif yang signifikan dari metode pengasuhan otoriter kepada perkembangan anak. (Mil & Ningsih, 2023) menyatakan pengasuhan otoriter berpengaruh signifikan kepada agresivitas anak, dengan kontribusi mencapai 68%. Pengaruh tersebut biasanya terlihat melalui penerapan hukuman yang ditetapkan orang tua. Selain itu menurut penelitian (Paramithaningrum et al., 2023) pola asuh otoriter merupakan komponen utama yang menyebabkan remaja mengembangkan kepribadian introvert. Dampak dari pola asuh ini, mempengaruhi cara anak berinteraksi secara sosial, prestasi belajarnya, serta rasa ingin tahunya dan inisiatif lainnya. (Manik, n.d.) juga memaparkan Pola asuh otoriter menyebabkan berbagai dampak negatif, antara lain masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan perilaku agresif pada anak.

Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang dampak negatif pengasuhan otoriter kepada perkembangan anak. Namun ada kesenjangan yang mana dampak pola asuh otoriter juga mempengaruhi dimensi kesejahteraan psikologis siswa. Pola asuh yang baik seharusnya mampu memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, sehingga anak dapat tumbuh dengan optimal dari segi emosional dan sosial (Yulya et al., 2023). Dalam studi ini, peneliti akan secara mendalam membahas tentang pengaruh gaya pengasuhan otoriter kepada kesejahteraan psikologis siswa.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji dampak pola asuh otoriter pada kesejahteraan psikologis siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas. Hipotesis dalam penelitian mengungkapkan bahwa ada dampak pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan mental siswa Sekolah Menengah Atas.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini yakni metode kuantitatif dengan desain analisis regresi linear sederhana. Desain ini membantu dalam menentukan sejauh mana perbedaan suatu variabel dapat mempengaruhi variabel yang lain (Bungin, 2010). Fokus dari studi ini adalah guna menganalisis apakah terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologi siswa di Sekolah Menengah Atas.

Responden dalam studi ini yakni 155 siswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* dari total populasi 303 siswa. Studi ini dilakukan di SMA Taruna Gajah Mada Metro dan dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan, yaitu di bulan Januari.

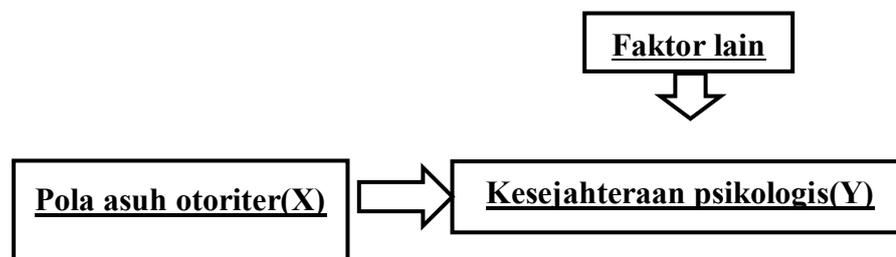
Prosedur Penelitian yaitu dengan mengumpulkan data melalui Google Form yang disebar kepada siswa melalui grup kelas yang dipantau oleh guru wali kelas. Data yang akan digunakan yaitu skala likert. Di mana partisipan diminta untuk memberi jawaban dari pertanyaan atau pernyataan dengan memberi tanda centang (√). Klien menilai skala dengan 4 poin: 1 Sangat Tidak Setuju (STS), 2 Tidak Setuju (TS), 3 Setuju (S), 4 Sangat Setuju (SS).

Pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu skala *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) untuk mengukur pola asuh otoriter dengan validitas ($ps < .001$)=0.94 dan reliabilitas ($\alpha = 0,77-0,92$) (Alkharusi et al., 2011) serta skala *Psychological Well-Being* (PWB) untuk mengukur kesejahteraan psikologis dengan validitas ($V=0.6-0.95$) dan realibilitas ($\alpha=0.543-0.828$) (Fadhil, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data diolah berdasarkan hasil pengisian instrument penelitian oleh responden. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 155 siswa. Responden diminta mengisi dua instrumen yaitu instrument *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) dan instrumen *Psychological Well-Being* (PWB). Adapun bagan kerangka berpikir penelitian mengenai dampak pola asuh otoriter kepada kesejahteraan psikologis siswa :



Setelah membuat bagan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan uji regresi linear sederhana, namun sebelum proses analisis dilakukan, dibutuhkan uji klasik yaitu uji normalitas dan realibitas. Untuk mengevaluasi normalitas dan linearitas, digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas kondisi normal dari kedua variabel yang diuji, yaitu pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis. Menurut temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, tampilan untuk normalitas antara kedua variabel ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-smirnov test		
		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.85544650
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.836
Asymp. Sig. (2-tailed)		.487

a. Test distribution is Normal.

Menurut hasil tes normalitas yang telah dilakukan, terlihat nilai residual dari persamaan regresi. Nilai Kolmogorov-Smirnov yakni 0,067 dengan probabilitas mencapai 0,487. Hal ini menandakan bahwasannya probabilitas 0,487 lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwasannya data tersebut memiliki distribusi yang normal. Selanjutnya, untuk memahami keterkaitan antara variabel independen dan dependen, kita perlu mengecek linearitas kedua variabel dengan membandingkan nilai signifikan deviasi dari linearitas, di mana nilai tersebut harus lebih besar dari 0,05. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian linearitas.

Tabel 2. Uji Linearitas

Anova Table							
			Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Psikologi Otoriter	Between Group	(Combined)	1565.292	26	60.204	1.336	.148
		Linearity	97.317	1	97.317	2.159	.144
		Deviation From Linearity	1467.975	25	58.719	1.303	.172
	Within Groups		5769.586	128	45.075		
	Total		7334.877	154			

Uji linearitas yang disajikan dalam tabel di atas memperlihatkan skor F_{hitung} sebesar 0,1.303 dan P_{value} 0,172 dengan tingkat signifikansi 0,144. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang linear antara variabel pola asuh otoriter dan variable kesejahteraan psikologis. Hal ini dikuatkan oleh nilai deviation from linearity yang mencapai 0,172. Angka ini menandakan bahwa nilai $sig > \alpha = 5\%$ ($0,172 > 0,05$).

Setelah melakukan pengujian normalitas dan linearitas, serta memastikan bahwa dua asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian regresi. Pengujian ini memiliki tujuan yakni guna memahami bagaimana pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologi. Temuan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.284	3.237		11.828	.000
	otoriter	.166	.116	.115	1.434	.154

a. Dependent Variable: psikologi

Dari hasil analisis regresi linear sederhana yang terdapat dalam format penyajian data di atas, didapat keselarasan regresi sebagai berikut: $Y = 38,284 + 0,166X$. Koefisien regresi yang bernilai 0,166 menunjukkan bahwasannya setiap peningkatan satu poin dalam pola asuh

otoriter akan menyebabkan peningkatan dalam kesejahteraan psikologis. Di samping itu, nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (nilai sig 5%) Maka, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berdampak pada kesejahteraan psikologis anak.

Selanjutnya, agar dapat memahami besarnya dampak pola asuh otoriter pada kesejahteraan psikologis ditampilkan pada hasil R Square pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Uji Nilai R

Model summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.115 ^a	.013	.007	6.878

a. Predictors: (Constant), otoriter

Berdasarkan pada hasil output di atas, terungkap dengan jelas, bahwa nilai R Square adalah sebesar 0.013. Nilai tersebut bermakna bahwasannya pola asuh otoriter berdampak terhadap kesejahteraan psikologi, yaitu sebesar 13,0%, sedangkan 87,0% dipengaruhi oleh variabel lain, diluar dari pada studi ini.

Pembahasan

Studi ini menunjukkan hasil bahwasannya pola asuh otoriter berdampak negatif yang signifikan pada kesejahteraan psikologis siswa. Ini menandakan, dimana ketika pola asuh otoriter yang dirasakan oleh siswa meningkat, maka kesejahteraan psikologis siswa juga akan menurun.

Pengaruh negatif dari pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis siswa dapat dilihat melalui beberapa hal. Pertama, pengasuhan otoriter memiliki ciri kontrol yang keras, tuntutan yang tinggi, serta komunikasi satu arah cenderung membatasi otonomi serta kebebasan anak. Pembatasan ini dapat menghambat perkembangan identitas diri dan kemampuan dalam pengambilan keputusan, yang merupakan aspek krusial bagi kesejahteraan psikologis (Ryn at al.,2000).

Kedua, pola asuh otoriter tidak jarang di sangkut pautkan dengan penggunaan hukuman dan komunikasi yang terbatas. Hal ini berdampak pada rasa yang tidak dihargai dan dicintai. Perasaan negatif ini dapat berpengaruh kepada pembentukan konsep diri yang buruk serta menghambat pengembangan menghargai diri yang positif, yang menjadi bagian dari aspek penting dari kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989).

Analisis tambahan mengenai dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter berdampak buruk yang paling kuat pada penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwasannya, anak-anak yang di asuh oleh orang tua otoriter seringkali memiliki penilaian diri yang rendah dan mengalami sulit untuk menjalin interaksi interpersonal yang positif (Milevsky et al., 2007).

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pola asuh bukanlah faktor yang memengaruhi secara eksklusif kesejahteraan psikologis siswa. Terdapat banyak faktor lain yang turut berperan,

seperti karakteristik individu, lingkungan sekolah, dan dukungan sosial. Dengan demikian perlu dilakukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan komunitas untuk mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa pola asuh otoriter berdampak pada kesejahteraan psikologi siswa, dengan besaran pengaruh mencapai 0,13%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologi siswa tidak sepenuhnya ditentukan oleh pola asuh otoriter. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis siswa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian ini agar berbagai faktor tersebut dapat diungkap dan dijadikan bahan penelitian yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Teruntuk kedua orang tua saya, ibu tersayang ibu Maimunah dan almarhum ayah yaitu bapak Kasmat yang sudah berjuang melawan rasa sakit. Namun, saya berkomitmen untuk tidak membiarkan semua itu terbuang percuma. Saya akan berusaha memberikan yang terbaik untuk setiap amanah yang dipercayakan. Saya akan berkembang untuk menjadi versi terbaik dari diri saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkharusi, H., Aldhafri, S., Kazem, A., Alzubiadi, A., & Al-Bahrani, M. (2011). Development and validation of a short version of the parental authority questionnaire. *Social Behavior and Personality, 39*(9), 1193–1208. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.9.1193>
- Atikasari, F. (n.d.). *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness Volume 1, Nomor 1 ISSN 2798-1401. 1*, 15–27.
- Bungin, M. B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya* (Edisi Pert). Kencana.
- Chen, Y. (2023). *Dampak Psikologis Kepemimpinan Otoriter Pola Asuh terhadap Anak dan Remaja*. 888–896.
- Fadhil, A. (2021). Evaluasi properti psikometris skala psychological well-being (pwb) versi indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(2), 4666–4674.
- Hadiati Endang. (2021). *POLA ASUH OTORITER DALAM PERKEMBANGAN. 5*(2), 68–79.
- Hartini, S., Alie, E., & March, J. (2022). The Relationship Between Authoritarian Parenting and Aggressive Behavior of Adolescents in Nagari Bungo Tanjung. *World Psychology, 1*(2), 18–26. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.98>
- Khodabakhsh, M. R., Kiani, F., & Ahmedbookani, S. (2014). Psychological well-being and parenting styles as predictors of mental health among students: Implication for health promotion. *International Journal of Pediatrics, 2*(3), 39–46. <https://doi.org/10.22038/ijp.2014.3003>

- Magister, J., Uma, P., Sosial, D., Diri, P., & Negeri, S. M. A. (2021). *Jurnal Magister Psikologi UMA*. 13(2), 148–155.
- Mahayasih, K. A. W., Anakaka, D. L., & Amseke, F. V. (2020). Subjective Well-Being Siswa SMA Jurusan IPA dan IPS. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2194>
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*.
- Manik, E. P. K. (n.d.). *KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK*. 1–13.
- Milevsky, A., Schlechter, M., Netter, S., & Keehn, D. (2007). Maternal and paternal parenting styles in adolescents: Associations with self-esteem, depression and life-satisfaction. *Journal of Child and Family Studies*, 16(1), 39-47.
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak*. 6(2), 219–225. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Paramithaningrum, A. H., Wardani, S. Y., & Pratama, B. D. (2023). Studi Literatur Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kepribadian Introvert Pada Remaja. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(1), 243–249.
- Pembayun, E. P., & Mudhar, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 96–103. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1381>
- Purba, A., Zalfa Jihan Aqillah, Afdwikki, M. I., Defi Syazana Nadhira, & Metha Ariana Milanda. (2024). Studi literatur: Dampak Positif dan Negatif Pengasuhan Otoriter Orang Tua Terhadap Anak. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(3), 85–96. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.179>
- Puspitasari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sutisna, I. (2012). *mengenal model pola asuh Baumrind*.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (n.d.). *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*.

Tri Wahyuni Yulya, Shafira Atsillia Irawan, Klara Audi Permata Hati, Lovi, L., Nilam Putri Efendi, Muhammad Fathan Ilmi, Aldy Anugrah, Navisha Bella Arina, & Tri Ayu Wijaya. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Self Esteem Pada Masa Transisi Anak Ke Remaja. *Educate: Journal Of Education and Learning*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.61994/educate.v1i1.133>